BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Antarbudaya dan Keharmonisan

Banyak orang yang menganggap bahwa melakukan komunikasi itu mudah, semudah orang bernafas karena kita terbiasa melakukannya sejak lahir. Namun setelah seseorang pernah merasakan dan mengalami hambatan atau kendala ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi ternyata tidak mudah.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.[1]

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.[2] Konteks komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya

[1] Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 20.
[2] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), Hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.[3] Selain itu komunikasi antarbudaya memiliki banyak definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli. Salah satu pengertian komunikasi antarbudaya yang diungkapkan oleh Andrea L Rich dan Dennis M Ogawa yaitu bahwa :

"Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial".[4]

Ketika berkomunikasi keharmonisan itu sangatlah diperlukan guna mendukung terbentuknya komunikasi yang efektif sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar dan dapat dipahami oleh masing-masing pihak. Kegagalan dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian dan bahkan dapat menyebabkan malapetaka. Resiko tersebut dapat terjadi pada segala tingkatan mulai dari tingkat individu, lembaga, komunitas dan bahkan negara. Keharmonisan sosial adalah suatu kedaan yang menunjukkan adanya kondisi yang nyaman, teratur dan saling solider meskipun dihadapkan pada berbagai perbedaan.[5]

Banyak ahli komunikasi yang memiliki kesamaan pandangan mengenai hubungan antara proses komunikasi sosial budaya atau komunikasi antar budaya denagn keharmonisan antar warga dalam suatu masyarakat. Mereka sepakat bahwa komunikasi dan keberhasilan membina hubungan harmonis berkolerasi secara

---

[3] Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan.....*, Hlm. 20.
[4] Larry A Samovar dan Richard E Porter. 1976. Hlm. 25. Dalam Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), Hlm. 12.
[5] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), Hlm. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan. Memperbaiki komunikasi antarbudaya dan komunikasi sosial budaya berarti memperbaiki harmonisasi warga pada masyarakat tertentu. Pandangan tersebut mengisyaratkan diterimanya prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Komunikasi merupakan salah satu unsur penting yang menandai kehidupan di dalam masyarakat. Ketika masyarakat itu berharap dapat berinteraksi dalam sebuah manajemen yang efisien, maka di dalamnya mesti dilakukan langkah-langkah komunikasi internal secara terencana.
b. Komunikasi dapat digunakan untuk mengubah, mempertahankan, dan meningkatkan kemajuan di masyarakat.
c. Tata hubungan kemasyarakatan yang berfungsi baik ditandai oleh adanya kerja sama secara sinergis dan harmonis dari berbagai komponen. Senantiasa terjadi komunikasi, kerja sama, saling koreksi, dan terdapat sistem pembagian tugas antar komponen dalam masyarakat tersebut.
d. Sistem kemasyarakatan dikonstruksi dan dipelihara dengan komunikasi. Artinya ketika proses komunikasi antar komponen tersebut dapat diselenggarakan secara harmonis, maka masyarakat tersebut semakin kokoh dan kinerja masyarakat akan meningkat.[6]

Keharmonisan dalam komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi tersebut. Suatu komunikasi dinilai efektif bila

[6] *Ibid*,. Hlm. 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan tersebut. Intinya antara *sender* (S) dan *receiver* (R) ada kesamaan dalam memahami makna pesan yang telah disampaikan. Bila ini terjadi maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik.

Secara umum menurut Goyer menyebutkan bahwa "Komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirimnya ataupun sumber pesan sejalan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan".[7]

Lima faktor yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk menetapkan apakah komunikasi dengan efektif, yaitu :

a. Pemahaman terhadap pesan oleh penerima pesan.
b. Memberikan kesenangan kepada pihak-pihak yang berkomunikasi seperti halnya dalam mempertahankan hubungan.
c. Mampu mempengaruhi sikap orang lain.
d. Memperbaiki hubungan.
e. Memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan dalam bentuk tindakan dari penerima pesan.

Untuk menentukan komunikasi efektif tercapai sasaran yang dikehendaki, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa " komunikasi yang

[7] Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politi* (Jakarta : Mitra Wacana Media), Hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi)".[8]

Kesamaan dalam hal tertentu misalnya bahasa, tingkat pendidikan ataupun tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik sehingga komunikasi yang dilakukan bisa lebih efektif. Meskipun komunikasi efektif dapat ditunjang oleh berbagai kesamaan karakter dari pihak-pihak yang berkomunikasi, tetapi ada masalah-masalah yang berpotensi menjadi penghalang komunikasi efektif. Ada tiga faktor yang berpotensi menghambat tercapainya komunikais efektif, yaitu :

a. Penyaringan atau manipulasi terhadap informasi dengan tujuan supaya menguntungkan atau merugikan bagi penerima pesan.

b. Persepsi selektif, melihat, mendengar berdasarkan kebutuhan individual. Tindakan ini cenderung mengabaikan sunstansi pesan yang lebih luas tetapi hanya menggaris bawahi pesan yang dibutuhkan.

c. Emosi dan perasaan penerima pesan ketika menerima pesan. Jika penerima pesan dalam keadaan emosi, maka pengirim pesan sulit untuk memperoleh respon yang diharapkan, demikian juga sebaliknya jika pengirim pesan masih diliputi rasa emosi, maka

[8] *Ibid*,. Hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima pesan pun juga memberikan respon yang berbeda dengan maksud pesan yang sesungguhnya.[9]

Pada prinsipnya komunikasi yang efekif mampu menciptakan kesamaan makna antara pengirim (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Namun mengingat proses komunikasi juga menyangkut kerangka pemikiran pihak-pihak yang berkomunikasi, karakteristik pengirim, penerima, jenis pesan dan media yang digunakan, maka untuk menghasilkan komunikasi yang efektif tidaklah mudah. Namun melalui strategi yang baik, termasuk didalamnya menggunakan etika dan penggunaan ideologi yang memadai dapat menghasilkan komunikasi efektif sebagaimana yang diharapkan. Jika komunikasi yang kita lakukan berjalan efektif, maka keharmonisan dalam komunikasi pun bisa terwujud dengan mudah terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya.

2. Komunikasi dan Proses Simbolik Dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, maka komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajanya atau tidak.[10] Kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki

[9] *Ibid*,. Hlm. 14.
[10] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif multidimensi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), Hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi, dengan kata lain kita tidak dapat tidak berkomunikasi.

Pendekatan terhadap komunikasi berfokus pada pemberian makna yang telah kita miliki kepada perilaku yang kita observasi dilingkungan kita. Berbagai makna telah tumbuh sepanjang hidup kita sebagai akibat dari pengaruh budaya kita terhadap diri kita dan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya tersebut. Ketika kita mengamati suatu perilaku dalam lingkungan kita, kita masing-masing menukik ke perbendaharaan makna kita yang unik dan memilih makna yang kita yakini sebagai makna paling pantas bagi perilaku yang kita amati dan konteks sosial dimana perilaku itu terjadi.

Proses pemaknaan dalam komunikasi ini biasanya berlangsung lancar, tetapi tidak jarang juga terjadi kemacetan dan salah penafsiran terhadap suatu pesan atau memberi makna yang salah kepada perilaku yang kita amati. Terutama dalam konteks komunikais antar budaya yang mana pelaku-pelaku komunikasinya memiliki latar budaya yang berbeda.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Menurut Susanne K Langer dalam buku komunikasi antarbudaya satu perspektif multidimensi karya Ahmad Sihabudin, yaitu :

”Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol".[11]

Pada konteks komunikasi antarbudaya proses simbolisasi merupakan proses yang sangat penting, baik simbolisasi dalam bentuk verbal maupun simbolisasi nonverbal. Komunikasi merupakan proses simbolik karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain.[12] Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.[13] Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tertentu.

Lambang dan simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan tertentu berdasarkan kesepakatan dalam lingkungan sosial budaya.[14] Pada hakikatnya lambang tidak memiliki

---

[11] *Ibid*,. Hlm. 64.
[12] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam.....*, Hlm. 5.
[13] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2014), Hal. 131.
[14] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya.....*, Hlm. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna, kitalah yang memberi makna. Jadi makna sebuah lambang adanya ada pikiran atau persepsi seseorang atau sekelompok masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan komunikasi sosial budaya diperlukan kesepakatan dalam memberi makna atas lambang-lambang yang digunakan. Komunikasi akan mengalami distorsi, tatkala orang-orang yang berkomunikasi itu berasal dari latar belakang sosio budaya yang berbeda serta memberi arti atau makna lambang yang berbeda pula.

Lambang mempunyai beberapa sifat seperti berikut ini :

a. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang.

   Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang. Lambang hadir dimana-mana dan tidak henti-hentinya menerpa kita. Namun alam tidak memberikan penjelasan kepada kita mengapa manusia menggunakan lambang-lambang tertentu untuk merujuk pada hal-hal tertentu, baik yang konkret ataupun yang abstrak.[15]

b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang.

[15] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*....., Hlm. 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.kalaupun ada orang yang mengatakan kata-kata mempunyai makna, yang dia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata.

Sebagian orang percaya bahwa angka-angka tertentu mengandung makna-makna tertentu, misalnya : kualitas (bagus atau jelek), kekuatan keberuntungan, atau kesialan. Dalam kasus dandanan juga bisa menjadi suatu simbol tertentu bagi seseorang. Sebagai satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, manusia sering lebih mementingkan lambang dariada hakikat yang dilambangkannya. Meskipun tidak ada hubungan yang alami antara lambang dengan apa yang dilambangkan, banyak orang yang menganggap bahwa terdapat hubungan demikian. Sebagian orang bahkan ada kalanya menggantungkan nasib dan keselamatan mereka pada lambang-lambang tertentu.[16]

c. Lambang itu bervariasi

Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Dalam memaknai suatu lambang, kita hanya

[16] *Ibid*,. Hlm. 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan kesepakatan mengenai suatu lambang. Kalau kita sepakat semua, kita bisa saja menamai suatu hal sesuai dengan kesepakan yang telah ditentukan. Akan tetapi, makna yang diberikan kepada suatu lambang boleh jadi berubah dalam perjalanan waktu, meskipun perubahan makna itu berjalan lambat.

Dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar, ayam betina yang diberikan kepada seseorang merupakan simbol penghinaan atas kegagalan dan sekaligus melambangkan kepengecutan yang memalukan, yang bisa memancing keberangan orang yang menerimanya. Namun bagi orang Sunda akan menerima pemberian ayam betina ini dengan suka cita untuk kemudian disembelih dan digoreng atau dipanggang. Hal ini jelas menunjukkan bahwa makna yang diberikan seseorang atau suatu masyarakat berbeda dari suatu budaya dengan budaya yang lainnya

Pemaknaan terhadap suatu perilaku juga boleh jadi berubah dari waktu ke waktu meskipun dalam budaya yang sama. Jika diperhatikan lebih seksama, perilaku kultural manusia itu pada dasarnya berbeda dari masa ke masa dan juga pemaknaannya.[17]

3. Tantangan Komunikasi Antarbudaya Dalam Pendidikan

Pendidikan yang baik tidak menjamin bahwa kita akan menjadi kompeten dalam berkomunikasi. Hal ini banyak terjadi di dalam masyarakat, sebab mereka manganggap bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang dianggap biasa dan setiap orang sudah tahu bagaimana

[17] *Ibid,*. Hlm. 104-105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya. Asumsi ini merupakan hal yang tidak benar karena komunikasi sebenarnya merupakan suatu hal yang tidak mudah. Banyak aspek yang harus diperhatikan sebelum dan atau saat kita melakukan komunikasi. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam komunikasi meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Kedua aspek tersebut merupakan aspek yang selalu digunakan ketika kita melakukan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan, berdasarkan pengertiannya komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.[18]

Komunikasi diperlukan dalam berbagai bidang. Komunikasi membantu manusia untuk memenuhi semua kebutuhannya. Komunikasi membantu manusia untuk beradaptasi serta berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan juga lingkungannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita memerlukan interaksi dengan orang lain, hal tersebut mengharuskan kita untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dimana kita berada didalamnya sehingga kita dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu kita dalam melakukan interaksi antar sesama. Dengan komunikasi yang baik maka akan membentuk komunikasi yang efektif sehingga hubungan kita dengan sesama akan menjadi lebih baik.

[18] Deena R Levine dan Mara B Adelman. Beyond language : Cross Cultural Communication. Edisi ke-2. Engelwoods Cliffs, New Jersey : Prentice Hall. 1993. Hlm. Xvii. Dalam Deddy Mulyana, *Kommunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya,* Cet ke-2 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konteks dalam komunikasi antarbudaya terdiri dari berbagai macam. Mulai dari konteks komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, komunikasi massa, konteks pendidikan dan masih banyak lagi konteks yang lainnya. Komunikasi dalam dunia pendidikan terutama yang berwawasan antarbudaya, pada pelaku komunikasinya perlu memperhatikan aspek-aspek belajar agar komunikais yang dilakukan berhasil dan berjalan efektif. Aspek-aspek belajar yang harus diperhatikan antara lain rancangan program pendidikan dan latihan (kurikulum), bentuk program latihan dan belajar, metode pembelajaran, evaluasi program, etiak pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan masa depan bagi peserta komunikasi. Peserta komunikasi yang berhubungan langsung dengan konteks pendidikan yaitu siswa-siswi dalam suatu sekolah yang berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda.[19]

Ketika seorang siswa memulai sekolah dan bergabung dalam suatu kelas, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikais antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Hari demi hari para siswa itu dengan susah payah berusaha membangun komunikasi yang baik dan efektif dalam konteks antarbudaya. Bahkan untuk membentuk suatu komunikasi yang baik serta memperoleh komunikais yang efektif dibutuhkan proses pelatihan komunikasi antarbudaya secara terus-menerus yang melibatkan peranan guru. Guru sebagai

[19] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam*....., Hlm. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendamping di sekolah harus melakukan diskusi terus-menerus dan mempersiapkan strategi komunikasi dengan para siswa.[20]

Kougl mengatakan bahwa " komunikasi efektif di dalam kelas hanya akan tercapai jika dimulai dengan melihat 'saya' atau 'diri sendiri' ".[21]

Dari sini setiap orang yang terlibat dalam komunikasi kelas mulai membangun pemahaman terhadap perbedaan perilaku verbal dan nonverbal serta perilaku mendengar.

Sebenarnya nyaris semua aktivitas komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain mengandung dimensi antarbudaya, sehingga hal tersebut mengandung potensi terjadinya konflllik antarbudaya yang dapat menjadi tantangan dalam melakukan komunikasi antarbudaya.[22] Kegiatan berkomunikasi itu kelihatan mudah, akan tetapi sebenarnya tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya. Kendala dan hambatan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku komunikasi. Secara umum kendala atau hambatan yang menjadi tantangan bagi pelaku komunikasi (mkomunikator atau komunikan) dalam setiap kegiatan komunikasi baik komunikasi antarpribadi, komunikasi massa, komunikasi organisasi maupun komunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan itu sama saja. Dengan mengetahui atau menyadari adanya (kemungkinan) hambatan atau faktor yang lazim bisa menjadi

[20] *Ibid*,. Hlm. 24.
[21] Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam*....., Hlm. 24.
[22] Deddy Mulyana, *Kommunikasi Efektif Suatu*....., Hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendala dalam aktivitas berkomunikasi ini, bisa kita harapkan bahwa kita bisa menanggulanginya atau menghindarinya. Agar proses penyamaian pesan berlangsung dengan baik serta tercapainya tujuan komunikasi yang kita lakukan (saling pengertian atau kesepakatan bersama).[23]

Kehadiran konflik yang berupa ketidakcocokan kepentingan antara dua orang atau lebih sehingga menimbulkan perebutan diantara mereka dapat memiliki dampak yang besar pada dinamika komunikasi.[24] Koflik terjadi karena adaya kontroversi. Sikap kontroversi muncul karena masing-masing pihak mempunyai sudut pandang analisis dan argumen yang berbeda.[25]

Terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi ketika melakukan komunikasi, terutama dalam hal konteks pendidikan yang berlandaskan komunikasi antarbudaya. Tantangan dalam komunikasi antarbudaya dapat berupa berbagai hambatan, sehingga jika kita menginginkan komunikasi yang kita lakukan berjalan sesuai dengan harapan, maka hambatan tersebut harus kita hadapi agar dapat mewujudkan komunikasi antarbudaya yang efektif. Hambatan bisa terjadi pada semua konteks komuniikasi, terutama dalam konteks pendidikan. hambatan- hambatan ini berupa :

---

[23] Teuku May Rudy, *Komunikasi dan hubungan masyarakat*....., Hlm. 22-23.
[24] Brant D Ruben dan Lea P stewart, *Komunikasi dan perilaku manusia*, Penerjemah : Ibnu Hamad, Edisi 1, Cet ke-1 (Jakarta : Rajawali Press, 2013), Hlm. 291.
[25] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*....., Hlm. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendengarkan apa yang kita ingin dengar atau kita harapkan agar disampaikan orang lain kepada kita. Hal ini dikarenakan banyak orang cenderung untuk menyimak atau mendengarkan hanya jika isi pesan atau pembicaraan itu sesuai dengan minatnya atau menarik bagi dirinya.
b. Mengabaikan atau mengesampingkan informasi yang bertentangan dengan apa yang kita anggap sudah tahu. Banyak orang cenderung mengabaikan informasi dari orang lain jika menganggap dirinya sudah tahu atau lebih banyak tahu tentang informasi tersebut, padahal informasi yang disampaikan itu adalah benar karena kondisi di lapangan sudah berubah dari yang kita tahu.
c. Menilai orang atau mengevaluasi sumber. Hal ini terjadi karena ada kecenderungan orang untuk tidak memperhatikan atau menyimak serta mengabaikan informasi jika informasi itu diperolehnya dari orang yang dinilai rendah atau dinilai tidak punya kredibilitas. Seballiknya seseorang akan cepat percaya walaupun informasi itu diragukan bila disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas dan status tinggi.
d. Persepsi atau pola pikir yang berbeda. Hambatan ini akan timbul karena ada perbedaan persepsi. Persepsi yang berbeda bisa muncul karena perbedaan latar belakang sosial budaya, pendidikan dan pengalaman, afiliasi politik dan ideologi yang berbeda atau karena menganut pola pikir yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kata-kata dapat mempunyai arti yang berbeda bagi orang-orang yang berbeda jika terdapat perbedaan dalam menafsirkan atau memaknai kata-kata atau konsep tertentu diantara komunikator dengan komunikan.

f. Komunikasi nonverbal yang bertentangan atau berbeda dengan ucapan atau komunikasi verbal

g. Lingkungan atau situasi emosional. Lingkunagn emosional atau segi kejiwaan pada saat-saat tertentu dapat mempengaruhi lancar tidaknya komunikasi yang dilakukan.

h. Kebisingan atau kegaduhan. Hal ini terjadi jika seseorang sedang berkomunikasi tetapi disekitarnya ada suara-suara ribut, bising dan gaduh maka jalannya komunikasi bisa terganggu seperti pesan yang disampaikan atau diucapkan tidak bisa terdengar jelas.[26]

4. Komunikasi Antarbudaya dan Kebersamaan Dalam Interaksi

Berkat kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, peradaban manusia kini sampai pada tahap yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai budaya lain, baik budaya dalam negeri maupun luar negeri. Interaksi budaya tersebut sebagian bisa bersifat tatap muka dan sebagian lagi lewat media massa, sebagian interaksi bersifat selintas atau berjangka pendek dan sebagian lagi berjangka panjang atau permanen.[27]

Fenomena komunikasi antarbudaya tersebut tampaknya selalu kita alami setiap saat baik secara sengaja ataupun tidak, sebab dalam

[26] Teuku May Rudy, *Komunikasi dan hubungan masyarakat*....., Hlm. 23-25.
[27] Deddy Mulyana, *Kommunikasi Efektif Suatu Pendekatan*....., Hlm. X.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi antarbudaya tidak hanya meliputi budaya antar pelakunya saja yang berbeda budaya namun masih banyak unsur lain yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi antar budaya. Beberapa contoh yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya meliputi pergaulan antar siswa dari Jawa dan siswa dari luar Jawa dalam lingkungan sekolah, konsultasi siswa dengan guru, dan bahkan diskusi antara orang tua dan anak juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya meskipun tingkat kebudayaan tersebut kecil.

Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.[28] Setiap kita berkomunikais dengan seseorang, tidak diragukan lagi orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari runag hampa sosial. Oleh karena itu, ia dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, meskipun tidak berarti bahwa semua anggota budaya tersebut berperilaku seragam. Tetapi anda akan melihat pola yang kurang lebih sama, menunjukkan kemiripan pada sikap dan perilaku kebanyakan orang dari budaya tersebut.[29]

Orang-orang melakukan komunikasi karena mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Beradaptasi merupakan tindakan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Beradaptasi bukan berarti menyetujui dan mengikuti semua tindakan

[28] John C Condon dan Fathi Yousef. Introduction To Intercultural Communication. New York : Macmillan. 1985. Hlm. 33. Dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, Cet ke-2 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) Hlm. 7.
[29] *Ibid*,. Hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, melainkan mencoba memahami alasan dibaliknya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi.[30]

Interaksi berarti tindakan sosial yang saling menguntungkan, misalnya seorang individu berkomunikasi terhadap sesama (apa yang mereka lakukan ditunjukkan pada perbuatan mereka terhadap sesama). Menurut Simmons dalam buku sosiologi komunikasi mengatakan :

"Interaksi terjadi ketika satu tindakan bergantung atas tindakan orang lain, apalagi harus mempunyai dampak yang saling menguntungkan".[31]

Manusia hidup dan berkembang di dalam sebuah masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa manusia dipengaruhi oleh masyarakat dalam proses pembentukan pribadinya. Sebaliknya individu mempengaruhi masyarakat, bahkan dapat menyebabkan perubahan besar terhadap masyarakatnya. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran dari pengalamannya selain dari hasil pendidikannya ntuk mencetuskan ide-ide baru. Melalui perubahan ini manusia dapat merubah masyarakat menjadi apa yang disebut sebagai proses sosial. Proses pembentukan masyarakat terjadi melalui proses interaksi yang dilakukan.

Proses sosialisasi terjadi melalui interaksi sosial, yaitu hubungan antar manusia yang menghasilkan proses pengaruh-mempengaruhi. Proses ini merupakan proses pendewasaan setiap manusia berdasarkan pengalamannya sendiri yang akan membentuk

[30] Deddy Mulyana, *Kommunikasi Efektif Suatu Pendekatan.....*, Hlm. 10.
[31] Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung : Humaniora, 2009), Hlm. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem perilaku (behavior system). Sistem ini juga ikut ditentukan oleh watak pribadi tentang bagaimana cara manusia menyikapi suatu pengalaman yang pernah terjadi. Sistem perilaku inilah yang akhirnya akan menentukan dan membentuk sikapnya (attitude) terhadap sesuatu.

Proses pembentukan masyarakat dalam sebuah interaksi dapatberjalan dengan dua kemungkinan yaitu serasi atau bertentangan terutama dalam konteks interaksi dalam komunikasi antar buday. Pertentangan mudah terjadi apabila sistem perilaku (behavior system) dari setiap individu (pelaku komunikasi) atau kelompok tidak dapat menerima tugas dan peran yang "diserahkan" kepadanya.

Sebuah masyarakat terdiri atas individu-individu yang berinteraksi sehingga terjadi perubahan di dalam masyarakat. Atas dasar itu, proses sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha saling mempengaruhi antar individu di dalam sebuah kelompok. Secara tidak sadar, individu berusaha menyesuaikan diri dan melakukan perubahan tidak langsung (bersama individu lainnya) di dalam masyarakat. Dapat dikatakan setiap individu dan kelompok mempunyai peranan atau fungsi sentral di dalam masyarakat.

Proses pembentukan kelompok dan masyarakat terjadi melalui interaksi dan sosialisasi. Selain itu komunikasi juga merupakan proses dalam pembentukan tersebut. Komunikasi merupakan proses interaksi, karena adanya stimulus (rangsangan) yang memiliki arti tertentu dan dijawab oleh orang lain (respon) baik secara lisan, tertulis maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aba-aba atau kode. Komunikais menghasilkan interaksi sosial yang memungkinkan adanya kontak sosial (social contact). Kontak sosial merupakan usaha tindakan pertama, meskipun kontak ini belum mampu membentuk tindakan berkelanjutan. Pembentukan komunikasi melalui kontak sosial. Proses sosial memiliki bentuk yang berbeda untuk setiap masyarakat. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan wataksuatu bangsa dan budaya, yakni perbedaan sistem perilaku (behavior system) dan situasi total masyarakat. Komunikasi sosial dalam interaksi di masyarakat merupakan proses yang tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai masyarakatnya.

Komunikasi antar budaya dalam sebuha interaksi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi antar budaya mempengaruhi proses interaksi, sebaliknya interaksi juga berpengaruh terhadap proses komunikasi antar budaya tersebut. Hal ini dikarenakan dalam suatu proses interaksi terdapat proses komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang berkaitan dengan proses komunikasi antar budaya yang mana individu-individu tersebut memiliki latar budaya yang berbeda. Sedangkan dalam suatu proses komunikais terdapat suatu interaksi yang dilakukan antara pelaku-pelaku komunikasi sehingga membentuk suatu proses sosial secara berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Interaksi Simbolik

a. Akar Historis Utama

Teori Interaksi Simbolik memiliki sejumlah pemikir besar seperti George Herbert Mead, Charles H. Cooley, William I. Thomas, Herbert Blumer dan masih banyak lagi yang lainnya. Menurut Mead ada dua akar intelektual dalam Interaksi Simbolik, yaitu :

1) Pragmatis

Pragmatis merupakan pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. Ada beberapa aspek pragmatis yang mempengaruhi orientasi sosiologi yang dikembangkan oleh Mead.[32]

Menurut John Dewey seorang filosof pragmatis yaitu "pikiran tidak dibayangkan sebagai sesuatu atau sebagai struktur, tetapi lebih membayangkan sebagai proses berpikir yang meliputi serentetan tahapan".[33]

Tahapan proses berpikir mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat dan tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memillih cara bertindak yang optimal. Pemusatan perhatian

[32] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi 6, Buku 1, Penerjemah : Alimanda (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2009), Hlm. 266.
[33] *Ibid*,. Hlm. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada proses berpikir ini sangat berpengaruh dalam perkembangan Interaksi Simbolik.

2) *Behaviorisme*

Behaviorisme dalam pemikiran Mead disebut dengan behaviorisme sosial agar dapat dibedakan dengan behaviorisme radikal karya John B. Watson yang merupakan seorang murid dari Mead. Menurut Mead manusia mempunyai kapasitas mental yang memungkinkannya menggunakan bahasa antara stimulus dan respon untuk memutuskan bagaimana cara merespon.[34]

Selain itu ada pula tiga hal yag penting bagi Interaksi Simbolik, yaitu :

1) Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata.[35] Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai aktor adalah subjek penelitian yang telah ditentukan sedangkan dunia nyata ini adalah lingkungan yang menjadi lokasi penelitian yaitu SMA Barunawati Surabaya yang mana di lokasi penelitian ini terdapat objek penelitian tentang komunikasi antarbudaya.
2) Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis.[36] Hubungan antara aktor dan dunia nyata ini meliputi hubungan antar

[34] *Ibid,*. Hlm. 268-269.
[35] *Ibid,*. Hlm. 266.
[36] *Ibid,*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek penlitian dan juga lokasi penelitian, yang mana hubungan antara subjek dan lokasi penelitian ini menunjukan suatu hubungan yang dinamis dalam hal komunikasi antarbudaya.

3) Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.[37] Pada tahap ini, kemampuan aktor dalam menafsirkan kehidupan sosial sangat diperlukan. Kemampuan menafsirkan yang dimiliki oleh subjek penelitian ini berguna sebagai proses adaptasi terhadap budaya di lingkungan sosial yang baru. Dengan begitu subjek ini akan mudah memahami dan membaur dengan berbagai kebudayaan yang ada di lingkungan baru.

b. Ide-Ide George Herbert Mead

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah Interaksi Simbolik dan karyanya dalam buku yang berjudul Mind, Self dan Society adalah hal yang amat penting dalam Interaksionisme Simbolik. *Mind, Self,* dan *Society* adalah tiga konsep penting yang dikemukakan oleh Mead. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda, namun berasal dari proses yang sama yaitu tindakan sosial.[38] Tindakan sosial yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa tindakan

[37] *Ibid,*.
[38] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, Cet-ke 1 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkat dan sederhana. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan yang lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dapat dimulai dengan dorongan hati yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian. Adapun penjabaran mengenai pemikiran tersebut sebagai berikut :

1) *Mind* (Pikiran)

Pikiran didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri titak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.[39]

Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yaitu pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.[40]

---

[39] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*....., Hlm. 280.
[40] *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan Anda menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri Anda memungkinkan Anda berpikir. Pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri Anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (minding) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika Anda menginterpretasikan situasi. Disini Anda berpikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan kedepan. Anda membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif, dan menguji berbagai alternatif yang mungkin.[41]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang termasuk ke dalam pikiran menurut penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini adalah kemampuan siswa-siswi di SMA Barunawati Surabaya ketika berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini didasarkan pada kemampuan dalam menginterpretasikan situasi di lingkungan baru serta kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi yang didasari dari proses berpikir, sehingga proses komunikasi bisa berhasil dan berjalan dengan baik.

[41] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*.....,Hlm. 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Self* (Diri)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial melalui komunikasi antarmanusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial.[42] Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri.

Diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Artinya seseorang menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan selanjutnya.[43]

Mead juga melihat dari sudut pandang pragmatis di tingkat individual, diri memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang makin efisien. Selanjutnya diri memungkinkan meningkatnya koordinasi dalam masyarakat sebagai satu kesatuan. Karena individu dapat

[42] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*.....,Hlm. 280.
[43] *Ibid*,. Hlm. 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhitungkan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, maka kelompok dapat berjalan dengan lebih efektif.

Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupa menjawab siapakah Anda sebagai manusia. Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial, menurutnya :

> "Rasa diri sesorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial".[44]

Berdasarkan definisi tentang diri tersebut, dalam penelitian ini diri merupakan siswa yang berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMA Barunawati Surabaya tersebut. Diri ini terbentuk dari kemampuan siswa dalam menempatkan diri ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan di lingkungan sekolah tersebut.

Menurut Mead "Diri" memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek (*I*) dan saya sebagai objek (*Me*).[45] Perlu diingat

[44] C.A. Hickmann dan Manford Kuhn. 1956. Individuals, Group, and Economic Behavior. New York dalam Littlejohn. Hlm. 82. Dalam Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, Cet-ke 1 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm. 111.
[45] Morissan. Op. Cit. Hlm. 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa *I* dan *Me* adalah proses yang terjadi di dalam proses diri yang lebih luas, keduanya bukanlah sesuatu (*things*).[46]

Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan.[47] *"I"* adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ini adalah aspek kreatif yang tak dapat diperhitungkan dan tak dapat teramalkan dari diri. Kita tak pernah tahu sama sekali tentang *"I"* dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu *"I"* setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi kita hanya tau *"I"* dalam ingatan kita.[48]

Berdasarkan pada penjelasan tentang saya (*I*) sebagai subjek diatas, maka dalam penelitian ini yang tergolong sebagai *"I"* adalah siswa yang bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, artinya tindakan tersebut didasarkan pada dorongan hati yang tidak terpengaruhi oleh aturan lingkungan sekitar, tindakan siswa tersebut juga tidak dapat diprediksi oleh lawan bicara ketika sedang melakukan komunikasi sebab yang tahu tentang *"I"* adalah siswa itu sendiri yang terdapat dalam ingatannya.

"I" bereaksi terhadap *"Me"* yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain *"Me"* adalah penerimaan atas orang

[46] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*....., Hlm. 285.
[47] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga*....., Hlm. 230.
[48] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*....., Hlm. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang digeneralisir. Berbeda dengan *"I"*, orang menyadari *"Me"*, *"Me"* meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Konformis ditentukan oleh *"Me"* meskipun setiap orang , apupun derajat konformisnya harus mempunyai *"Me"* yang kuat. Melalui *"Me"*-lah masyarakat menguasai individu.[49] *"Me"* merupakan bentuk saya sebagai objek, artinya saya sebagai objek ini adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang Anda dan orang lain pahami bersama.[50]

Berdasarkan pada penjelasan tentang saya *(Me)* sebagai objek diatas, maka dalam penelitian ini yang tergolong sebagai *"Me"* adalah siswa yang bertindak sesuai dengan konsep diri yang dimilikiya, artinya tindakan tersebut didasarkan pada konsep diri yang telah terbangun dalam diri siswa itu sendiri. Konsep diri ini terbangun atas pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh siswa seperti berdasarkan pada lingkungan sekitar dan kebudayaan yang dibawa.

Mead juga melihat *"I"* dan *"Me"* menurut pandangan pragmatis. *"Me"* memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan *"I"* memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus-menerus mendapatkan masukan baru untuk

[49] *Ibid*,. Hlm. 286.
[50] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga.....*, Hlm. 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah terjadinya stagnasi. *"I"* dan *"Me"* dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan baik individu maupun masyarakat berfungsi secara efektif.

3) *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat *(society)* yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "Aku" (*Me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempegaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri.[51]

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial kerena aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuik berbuat demikian aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.[52]

Masyarakat atau kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat

[51] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*....., Hlm. 287.
[52] *Ibid*. Hlm. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat terjadinya kerja sama diantara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang.[53]

Berdasarkan penjelasan tentang masyarakat diatas, maka dalam penelitian ini yang berhubungan dengan masyarakat adalah siswa-siswi di SMA Barunawati Surabaya serta seluruh orang-orang yang berada di sekolah ini, yang mana antara siswa-siswi serta seluruh warga sekolah ini membentuk suatu kelompok masyarakat di dalam sekolah. Pembentukan ini didasari oleh adanya interaksi yang mereka lakukan selama di sekolah, baik antar siswa, antar guru, antar guru dengan siswa dan lain sebagainya.

c. Area Kajian Interaksi Simbolik

Interaksi simbolis secara relatif merupakan pendatang baru dalam studi komunikasi manusia dengan asal historisnya hanya bermula dari abad ke-19 yang lalu. Namun, pengaruh interaksi simbolik ini baru muncul lebih belakangan. George Herbert mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik.[54] Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik atau *Symbolic Interactionism* atau bisa juga disebut interaksi simbolik.

---

[53] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga.....*, Hlm. 230.
[54] *Ibid,*. Hlm. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mead mengajarkan makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu.[55] Dalam penelitian ini makna yang muncul diperoleh dari hasil interaksi antar warga sekolah terutama antar siswa yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Makna ini bisa secara verbal maupun nonverbal.

Makna adalah hasil komunikasi yang penting, makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa disekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memerikasa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai denngan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan.[56]

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga.[57] Selain itu Blumer juga menulis beberapa esai yang menjadi instrumen

[55] *Ibid*. Hlm. 111.
[56] *Ibid*. Hlm. 228.
[57] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting bagi perkembangannya. Herbert Blumer sosisolog Chicago merupakan murid George Herbert Mead yang dikemudian hari melanjutkan gagasan Mead ke dalam versi dia sendiri mengenai interaksi simbolik. Hal tersebut cukup terkenal sama dengan pemikiran Mead sehingga kemudian membuat Blumer dikenal dalam menciptakan teori intaraksi simbolik.

Menurut Blumer menyatakan bahwa " Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain".[58]

Interaksi simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran. Proses penafsiran dalam penelitian ini, yaitu tentang penafsiran makna kommunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Perbedaan budaya membawa perbedaan tersendiri ketika melakukan proses komunikasi, oleh sebab itu diperlukan adanya penafsiran mengenai makna yang ditunjukan oleh para pelaku komunikasi antarbudaya di SMA Barunawati Surabaya ini.

Tindakan bersama dari sekelompok orang dalam suatu kelompok tardiri atas suatu hubungan yang saling berkaitan dari

[58] Muhammad Budyatn, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet ke-2 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Hlm. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah interaksi yang lebih kecil. Blumer menyebutkan bahwa pada masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan. Blumer mengingatkan kita bahwa situasi baru dapat menghasilkan masalah yang membutuhkan penyesuaian dan definisi atau makna baru terhadap suatu pola tindakan.

Munculnya teori ini karena interaksi antar manusia dalam komunitasnya baik yang kecil maupun besar adalah tidak hanya dengan interaksi dan bentuk komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non verbal. Teori interaksi simbolik ini muncul dalam tradisi sosiokultural dengan jumlah manusia yang banyak dan tidak pernah lepas dari proses interaksi. Interaksi simbolik diperlukan karena tidak setiap waktu manusia bisa berkomunikasi dengan cara tatap muka atau *face to face* secara aktual, tetapi manusia juga butuh sebuah pengaturan untuk ketertiban dalam komunitas setiap waktu dan setiap saat. Sehingga teori ini dimunculkan oleh Mead bersama para pengikut teori-teorinya.

Blumer, murid dari George Herbert Mead memulai dengan pernyataan bahwa tindakan manusia terhadap manusia lain atau benda berdasarkan pengertian yang mereka terima tentang orang atau benda tersebut. Interaksi simbolik muncul dari interaksi sosial bersama orang-orang yang terlibat didalamnya, dengan kata lain pengertian tidak muncul dari sebuah obyek atau benda melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bahasa atau pengertian masing-masing manusia. Asumsi-asumsi dasar dan konsep kunci yang dikemukakan oleh dan dijabarkan oleh Blumer. Disinilah awal interaksi simbolik itu muncul.

d. Prinsip-Prinsip Dasar Interaksi Simbolik

Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, alih-alih sekedar merespon pengharapan kelompok.

Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan diri sendiri atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah komunitas.

Konsep utama dalam teori Interaksi Simbolik sebagai berikut :

1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Konsep ini mendukung tiga asumsi Interaksi Simbolik yang diambil dari karya Herbert Blumer :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

b) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Blumer menjelaskan terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. (1) makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, (2) asal-usul makna melihat makna itu, (3) makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah "produk sosial" atau "ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi".

c) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif. Blumer menyatakan bahwa proses interpretatif ini memiliki dua langkah. (1) para pelaku mmenentukan benda-benda yang mempunyai makna, (2) melibatkan pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada.[59]

[59] Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* Edisi 3, Buku 1, Penerjemah : Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), Hlm. 98-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pentingnya konsep diri.

Menurut Blumer manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak di bawah pengaruh perangsang entah dari luar, entah dari dalam, melainkan, "organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having a self*)".[60] Dikarenakan seorang diri, maka mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

3) Konsep hubungan antara individu dan masyarakat.

Konsep ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan konsep ini adalah sebagai berikut :

a) Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu.
b) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Blumer berhasil mengembangkan teori interaksi simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksib simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu :

1) Manusia tidak bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.

[60] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*....., Hlm. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.[61]

Margaret M. Poloma mencatat perspektif interaksi simbolik yang dikemukakan Blumer setidaknya mengandung beberapa ide dasar sebagai berikut :

1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolik mencakup stimulus respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3) Objek-objek tidak mempunyai mekna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek tersebut diklasifikasikan kedalam tiga kategori, (a) objek fisik, (b) objek sosial, (c) objek abstrak.
4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek.
5) Tindakan manusia adalah tidakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.

[61] Margaret M. Paloma, *Sosiologi Komtemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 258-259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini meruakan "tindakan bersama". Sebagian besar "tindakan bersama" tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil, dan di saat lain bisa melahirkan suatu kebudayaan.[62]

[62] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*....., Hlm. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id